

SINESTESIA :

Studi tentang Mekanisme Perpindahan, Dominasi, dan Tingkat Kekongkretan Tanggapan Indera secara Linguistik

I Dewa Putu Wijana

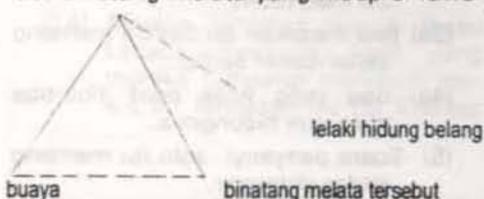
1. Pendahuluan

Metafora adalah ciri fundamental setiap bahasa yang masih berkembang. Di samping sebagai alat untuk mengembangkan potensi kosakata, unsur bahasa ini merupakan alat yang penting untuk mengongkretkan pengalaman manusia, baik pengalaman mental maupun kultural sehingga pengalaman-pengalaman itu lebih mudah dibayangkan (Aminuddin, 1995:216). Dalam hubungan ini Ullmann (1970:216) mencontohkan kata *flowing* yang digunakan oleh Sartre untuk melukiskan berjalannya waktu seperti yang terdapat dalam (a) berikut ini:

(a) Time *flowing* softly like an infusion warmed by the sun

Sehubungan dengan fungsinya itu, makna metafora tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang kiasnya karena makna yang dimaksud terdapat pada prediksi ungkapan kebahasaan itu (Wahab, 1990:142). Jadi, metafora adalah pengalaman akan sejenis hal yang dimaksudkan untuk perihal yang lain (*loc. cit.*). Verhaar (1977:129) dalam hal ini menggunakan istilah "penyimpangan" untuk istilah "untuk perihal yang lain" ini. Menurutnya metafora adalah penyimpangan penerapan makna kata untuk referen yang lain. Di dalam pemakaian yang literal makna kata dan referennya bersifat *konjungtif*, sedangkan di dalam metafora hubungannya bersifat *disjungtif*, seperti yang ditunjukkan oleh garis putus-putus di dalam bagan di bawah ini.

'sb. binatang melata yang hidup di rawa'



Metafora selanjutnya dapat dibedakan menjadi berbagai jenis. Secara sintaktis metafora dibedakan menjadi metafora nominatif, metafora predikatif, dan metafora kalimat. Lebih jauh, metafora nominatif dibagi menjadi metafora nominatif subjektif, metafora nominatif objektif atau metafora nominatif komplementatif (Wahab, 1992:*loc. cit.*).

Dengan kriteria "keinsanian" komponen semantis lambang kiasnya, metafora dapat diklasifikasikan menjadi metafora insani dan metafora noninsani. Yang pertama lazim dikenal dengan personifikasi, dan yang kedua dapat saja disebut metafora nonpersonifikasi. Akhirnya, perpindahan pengalaman akan suatu hal ini dapat disangkutkan dengan tanggapan/cerapan indera manusia sehingga menghasilkan jenis metafora yang lain, yakni sinestesia yang dijadikan objek pembahasan tulisan ini.

Sinestesia adalah metafora berupa ungkapan yang bersangkutan dengan suatu indera yang dipakai untuk objek atau konsep tertentu, yang biasanya disangkutkan dengan indera lain (Kridalaksana, 1993:198). Menurut Keraf (1981:80) fenomena ini terjadi karena hubungan antara suatu indera dengan indera yang lain dirasakan begitu rapat sehingga kata yang sebenarnya hanya dikenakan kepada satu indera tertentu, dikenakan pula kepada indera lainnya. Kalimat (1) s.d. (4) berikut merupakan contoh-contohnya. Contoh (1) dan (2) diambilkan dari Kridalaksana (1993), sedangkan (3) dan (4) dari Keraf (1981):

- (1) Dengan nada yang *keras* dia mengkritik saya.
- (2) *Ramai* benar warna pakaiannya.
- (3) Wajahnya *manis* sekali.
- (4) Suaranya *manis* kedengarannya.

Pada kalimat-kalimat di atas terjadi perpindahan tanggapan indera, yakni dari indera peraba ke indera pendengaran (1), dari indera pendengaran ke indera penglihatan (2), dari indera peraba ke indera penglihatan (3), dan dari indera peraba ke indera pendengaran (4).

hatan, dari indera pengecapan ke indera pendengaran (3), dan dari indera pengecapan ke indera pendengaran (4).

Buku-buku semantik atau tata bahasa membicarakan sinestesia sejauh ini baru sebatas usaha pemberian definisi untuk mengidentifikasikannya, dan membedakannya dengan fenomena semantik yang lain (Keraf, 1991; Chaer, 1995:137-138; Djajasudarma, 1993:74). Masalah-masalah yang lebih mendasar, seperti yang terumus berikut ini sama sekali belum mendapat perhatian.

1. Apakah semua jenis indera manusia, yakni indera peraba, penciuman, penglihatan, pengecapan, dan pendengaran satu sama lain dapat mengalihkan tanggapannya?
2. Bagaimanakah mekanisme peralihan tanggapan itu di dalam sinestesia bahasa Indonesia?
3. Indera manusia yang manakah paling dominan mengalihkan tanggapannya?
4. Karena metafora berfungsi sebagai alat untuk mengongkretkan pengalaman akan sesuatu hal, dalam kaitannya dengan sinestesia indera manakah yang tanggapannya paling kongkret dan paling abstrak dari sudut pandang linguistik?

2. Data dan Metode

Ada dua sumber data yang digunakan untuk menjawab berbagai permasalahan di atas, satu sebagai sumber primer, dan satu lainnya sebagai sumber sekunder. Data primer diambil dari cerita anak-anak yang termuat dalam majalah anak-anak *Bobo* di dalam berbagai terbitan yang dipilih secara acak. Data yang berupa kalimat atau wacana yang berisi pemakaian sinestesia dicatat dalam kartu data untuk kemudian diamati perpindahan tanggapan inderanya sehingga dapat ditemukan berbagai kemungkinan perpindahan tanggapan setiap indera itu. Sementara itu, data sekunder didapatkan dari usaha pembangkitan berbahasa penulis sebagai penutur asli bahasa Indonesia yang keberterimaannya telah diuji secara empiris dengan penutur-penutur asli yang lain. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi data primer sehingga aneka kemungkinan perpindahan tanggapan indera dapat dikumpulkan secara lebih lengkap. Indera yang tanggapannya paling leluasa dipindahkan ke indera yang lain merupakan indera yang paling domi-

nan, dan sekaligus merupakan indera yang tanggapannya paling kongkret. Sebaliknya, indera yang kemungkinan berpindahannya paling sedikit merupakan indera yang tanggapannya paling abstrak dan sekaligus paling rendah dominasinya. Indera-ndera yang kemungkinan berpindahannya sama, dominasi dan tingkat kekongkretannya dikuantifikasi dengan data primer.

3. Mekanisme Perpindahan Tanggapan Indera dalam Sinestesia

Manusia memiliki 5 macam indera, yakni pengecapan, penciuman, peraba, penglihatan, dan pendengaran. Dari data yang terkumpul terlihat bahwa tanggapan indera yang satu tidak bebas dipindahkan ke indera yang lain. Berikut ini diuraikan mekanisme perpindahan tanggapan kelima indera itu.

3.1 Perpindahan Tanggapan Indra Pengecapan

Tanggapan indera pengecapan yang dinyatakan dengan beberapa kata sifat, seperti *manis*, *pahit*, *sedap*, *hambur*, *enak*, dsb. dapat dipindahkan untuk menyatakan keadaan yang ditanggapi oleh indera-ndera yang lain, seperti penciuman, peraba, pendengaran, dan penglihatan. Dengan kata lain, indera pengecapan dapat memindahkan tanggapannya ke seluruh indera. Perpindahannya ke indera penglihatan dicontohkan dengan kalimat (1a) dan wacana (2a), ke indera penciuman dengan kalimat (3a) dan (4a), ke pendengaran dengan kalimat (5) dan wacana (6), dan ke peraba dengan kalimat (7) dan (8).

(1a) Siapa yang berani bila raja menampakkan wajah yang tidak *sedap* dipandang mata (Saat Raja Igo Ingin Berkuda, *Bobo* 8 Januari 1997).

(2a) Alda adalah seorang gadis kecil yang *manis*. Ia begitu sederhana. Rambutnya yang lebat dan panjang selau dikepang dua, *manis* sekali (Baju Putih Kejujuran, *Bobo* 26 Mei, 1994)

(3a) Bau masakan bu Sastro memang benar-benar *sedap*.

(4a) Bau yang tidak *enak* tiba-tiba menusuk hidungnya.

(5) Suara penyanyi solo itu memang *sedap* didengar.

- (6) Penyanyi sopran itu tidak begitu *enak* suaranya. Di telinga Ani suara itu terasa hambar.
- (7) Tukang pijat tunanetra itu, sentuhan tangannya benar-benar *enak*.
- (8) Dalam hidup Ani baru kali ini ia merasakan belaian yang *nikmat*.

3.2 Perpindahan Tanggapan Indera Penciuman

Indera penciuman tidak dapat memindahkan tanggapannya ke indera pengecap dan peraba. Indera penciuman hanya mampu memindahkan cerapannya ke indera penglihatan dan pendengaran. Perpindahan tanggapannya ke indera penglihatan dicontohkan dengan kalimat (9) dan (10), sedangkan perpindahannya ke indera pendengaran dengan kalimat (11) dan (12):

- (9) Akhirnya penjahat itu tidak mampu menutupi perbuatan *busuknya*.
- (10) Prestasi yang dibuatnya tentu akan *mengharumkan* bangsa.
- (11) Namanya yang *harum* terdengar di mana-mana.
- (12) Sudah lama ia mendengar *keharuman* nama pendekar itu.

3.3 Perpindahan Tanggapan Indra Peraba

Indera peraba tidak dapat memindahkan tanggapannya ke indera pengecap dan penciuman. Seperti halnya indera penciuman, indera peraba hanya mampu memindahkan cerapannya ke indera penglihatan dan pendengaran. Perpindahannya ke indera penglihatan dicontohkan dengan wacana (13) dan (14), sedangkan perpindahannya ke indera pendengaran dengan kalimat (15) dan (16).

- (13) Fritz melaksanakan perintah. Palu baja besar itu turun dengan amat deras, seakan hendak menghujam arloji yang ditaruh di atas paron. Tetapi, dengan amat sigap Fritz menghentikannya. Amat *lembut*. Jaraknya dengan paron sudah amat dekat (Fritz, *Bobo*, 6 Oktober 1994).
- (14) Mereka akhirnya tiba di Pulau Limeto. Pesawat kecil yang mereka tumpangi mendarat *mulus* di landasan itu (Si Kembar

Mahluk Mi-neraktus, *Bobo*, 21 Agustus 1997).

- (15) Sepeda motor bekas yang baru dibelinya, suaranya sangat *halus*.
- (16) Tak lama kemudian, terdengar nada-nada *lembut* dari piano yang dimainkannya.

3.4 Perpindahan Tanggapan Indera Pendengaran dan Penglihatan

Indera pendengaran dan indera penglihatan keduanya tidak dapat memindahkan tanggapannya ke indera pengecap. Indera penglihatan sifatnya lebih dominan dibandingkan dengan indera pendengaran karena indera penglihatan dapat memindahkan tanggapannya ke indera penciuman dan indera peraba. Hal ini tidak dapat dilakukan oleh indera pendengaran dan penglihatan secara timbal balik dapat saling menukarkan cerapannya. Perpindahan tanggapan indera penglihatan ke indera penciuman dicontohkan dengan kalimat (17) dan (18), sedangkan perpindahan tanggapan indera penglihatan ke indera peraba dicontohkan dengan kalimat (17a) dan (18a) berikut.

- (17) Bau anyir *menyelimuti* tempat pembantaian itu.
- (18) Ia tidak tahan karena bau busuk terus *menusuk* hidungnya.
- (17a) Cuaca yang panas masih tetap *memayungi* jalan (Teman Ninis yang Lain, *Bobo* II September 1997).
- (18a) Dingin masih saja *menyelimuti* udara pada pagi hari itu.

Sementara itu, perpindahan secara timbal balik tanggapan indera penglihatan dan pendengaran dicontohkan dengan kalimat (19) dan (20) serta (19a) dan (20a) berikut.

- (19) Pagi-pagi kendaraan di jalan raya simpang siur *ramai* sekali.
- (20) *Ramai* betul corak kain yang kau pakai.
- (19a) Lalu *meluncurlah* kata-kata yang membuat Aning kecewa (Menebus Kesalahan, *Bobo* 21 Agustus 1997).
- (20a) Lagu yang mungkin tidak dimengerti maknanya oleh pengamen cilik itu terus *bergulir* (Teman

Ninis Yang Lain, *Bobo* II September 1997).

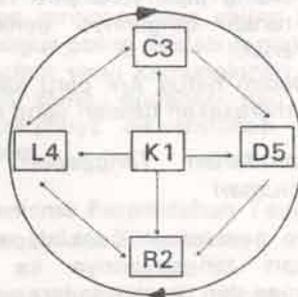
Dari uraian 3.1 s.d. 3.4 terlihat bahwa indera pengecapan adalah indera-indera yang perpindahan tanggapannya paling dominan. Tanggapan indera ini dapat mengongkretkan tanggapan yang diceraap oleh indera-indera yang lain. Indera pengecapan oleh karenanya merupakan indera yang paling dominan sekaligus merupakan indera yang tanggapannya paling kongkret secara lingual. Indera penciuman dan peraba memiliki kemampuan yang sama, yakni tidak dapat saling mempengaruhi, dan sama-sama mampu memindahkan tanggapan ke indera pendengaran dan penglihatan. Hanya saja, secara kuantitatif dari 26 data primer pemakaian sinestesia, 10 buah (40%) memanfaatkan pengalihan tanggapan indera peraba, sedangkan pemanfaatan indera penciuman tidak ditemukan. Data-data yang dicontohkan di depan kesemuanya bersumber dari data sekunder.

Dari sumber primer pemanfaatan indera pengecapan secara kuantitatif memang kebetulan sama dengan indera peraba, yakni 10 buah (40%). Akan tetapi, dilihat dari kemampuan mengalihkan tanggapannya, jelas indera pengecapan lebih dominan. Data primer perpindahan tanggapan peraba ke penglihatan 7 buah, sedangkan penglihatan ke peraba 1 buah. Jadi, indera peraba lebih dominan dibandingkan dengan indera penglihatan. Yang belum dapat ditentukan adalah dominasi indera penciuman dan penglihatan karena semua data berasal dari sumber sekunder. Hanya saja, dari jauh lebih banyaknya pengalaman yang dapat diungkapkan oleh indera penglihatan, jelas bahwa indera penglihatan lebih rendah dominasinya dibandingkan dengan indera penciuman (lihat Catatan Penutup).

Sementara itu, indera penglihatan dan pendengaran yang satu sama lain mampu secara timbal balik saling memindahkan tanggapannya, secara kuantitatif memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Data yang menunjukkan pemanfaatan pengalihan tanggapan indera penglihatan ke indera pendengaran sebanyak lima buah, atau sebesar 20%, sedangkan data pemanfaatan indera pendengaran ke penglihatan semuanya berasal dari data sekunder.

Bila dominasi dan tingkat kemampuan indera-indera manusia itu secara berjen-

jang dilambangkan dengan 1, 2, 3, 4, dan 5, dan mekanisme perpindahannya dengan mata anak panah, maka akan didapatkan bagan seperti berikut.



1. K = Pengecapan
2. R = Peraba
3. C = Penciuman
4. L = Penglihatan
5. D = Pendengaran

4. Catatan Penutup

Dari mekanisme perpindahan dan perbedaan tingkat dominasi dan kekongkretan tanggapan yang tergambar dalam bagan di atas dapatlah kiranya dicatat bahwa indera pengecapan menanggapi pengalaman manusia yang paling kongkret, indera peraba menanggapi pengalaman yang lebih abstrak, demikian seterusnya sampai pada kesimpulan bahwa tanggapan indera pendengaran secara linguistik merupakan pengalaman manusia yang paling abstrak. Dari sini dapat diramalkan bahwa jumlah pengalaman yang dapat dilukiskan dengan indera pengecapan paling sedikit dibandingkan dengan jumlah pengalaman yang dapat dilukiskan dengan indera-indera yang lain. Indera pendengaran dapat melukiskan pengalaman yang paling banyak. Hal ini disebabkan pengalaman manusia yang lebih abstrak jauh lebih banyak dibandingkan dengan pengalaman manusia yang kongkret.

Pernyataan ini dapat digunakan untuk membuat sedikit koreksi terhadap daftar kata pencerapan oleh setiap indera yang dicatat oleh Keraf (1981, 81). Jumlah kata yang diceraap oleh setiap indera manusia yang dicatat Keraf adalah sebagai berikut.

Pengecapan	: 8
Peraba	: 14
Penciuman	: 12
Penglihatan	: 39
Pendengaran	: 81

Koreksi yang dapat dibuat adalah mempertanyakan kembali jumlah kata tanggapan peraba yang dapat didaftar lebih banyak dibandingkan dengan indera penciuman walaupun memang daftar yang dibuat Keraf masih terbuka sifatnya.

Dengan studi senestesia ini kemudian dapat dipahami secara lebih baik arti kalimat (21) dan (22), dan ketidakmungkinannya diformulasikan menjadi (23) dan (24) di bawah ini.

(21) Kalau hanya *mendengar* belum *melihat* sendiri rasanya belum mantap.

(22) Saya tidak hanya ingin *melihat*, tetapi *merasakannya* juga.

(23) *Kalau hanya *melihat* belum *mendengar* sendiri rasanya belum mantap.

(24) *Saya tidak hanya ingin *merasakan*, tetapi *melihatnya* juga.

Akhirnya untuk lebih memantapkan pernyataan-pernyataan di atas, penelitian dengan data yang lebih luas masih perlu dilakukan untuk melengkapi atau mengoreksi penelitian pendahuluan ini. Koreksi yang dapat dibuat agaknya sebatas mekanisme perpindahan tanggapan indera itu, sedangkan dominasi dan tingkat kekongkretannya tidak akan mengalami perubahan yang mendasar.

Daftar Pustaka

- Aminuddin, 1995, *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dan Karya Sastra*, IKIP Semarang Press.
- Chaer, Abdul, 1995, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah, 1993, *Semantik: Pemahaman Ilmu Makna*, Bandung: Eresco.
- Keraf, Gorys, 1981, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Ende: Nusa Indah.
- _____, 1991, *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*: Jakarta: Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti, 1993, *Kamus Linguistik*, Edisi ke-3, Jakarta: Gramedia.
- Ullmann, Stephen, 1970, *Semantics: An Introduction to The Science of Meaning*, Oxford: Basil Blackwell.
- Verhaar, J.W.M., 1977, *Pengantar Linguistik*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahab, Abdul, 1990, "Metafora sebagai Alat Pelacak Sistem Ekologi", *Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya III*, Yogyakarta: Kanisius.

Lampiran Data Primer

A. Pengecapan ke Penglihatan

1. Betapa *manisnya* anak itu. Ia berdiri malu-malu sambil menarik-narik pita rambutnya yang menggelayang menyentuh telinganya (Seribu Dongeng, *Bobo* 15 Mei 1997)
2. Paling pintar, paling baik, paling manis, dan semua yang *enak* di dengar (S9 Bungsu, *Bobo* 11 September 1977)
3. Sebenarnya Lola suka pada Nana karena Nana sangat *manis* dan lucu. Tapi tidak untuk adiknya (Si Bungsu, *Bobo* 6 Oktober 1994)
4. Kini potongan genteng mendekam *manis* dalam kaleng (Selamat Sore Anton, *Bobo*, 6 Mei 1997)
5. Tapi senyum itu terlihat *hambur* (Inas, *Bobo* 11 September 1997)
6. Alda adalah seorang gadis kecil yang *manis*. Ia begitu sederhana. Rambutnya yang lembut dan panjang selalu dikepang dua, manis sekali (Baju Putih Kejujuran, *Bobo* 26 Mei 1994).
7. Kekurangan Prita mungkin bertubuh gemuk. Tapi kelebihan Prita kan banyak. *Manis*, pandai mengarang, pandai membaca puisi, baik hati (Prita memang gemuk, tapi..., *Bobo* 9 September 1993).
8. Setelah anak-anak berjejer *manis* di tepi lapangan (Menebus Kesalahan, *Bobo* 21 Agustus 1997).
9. Laila duduk *manis* (Bila Mesti Memilih, *Bobo* 6 Oktober 1994).
10. Kiki berjanji ia akan bercerita kalau Nenek Metro orangnya baik. Tentu kalau kita bersikap *manis* padanya (Prasangka Buruk, *Bobo*, 5 Agustus 1993).

B. Peraba ke Penglihatan

1. Tukang topi berpikir *keras* (Tukang topi dan Monyet, *Bobo* 9 Oktober 1997).
2. Gadis yang cantik adalah gadis yang memiliki *kelembutan*, ketekunan untuk belajar dan kerendahan hati (Bila Mesti Memilih, *Bobo* 6 Oktober 1997).
3. Mereka akhirnya tiba di Pulau Limeto. Pesawat kecil yang mereka tumpangi mendarat *mulus* di landasan itu (Si Kecil Mahluk Mineractus, *Bobo* 21 Agustus 1991)

4. Fritz melaksanakan perintah. Paku baja besar itu turun dengan amat deras, seakan hendak menghujam arloji yang ditaruh di atas paron. Tetapi, dengan sigap Fritz menghentikannya. Amat *lembut*. Jaraknya dengan paron sudah amat dekat (Fritz, *Bobo* 6 Oktober 1994).
5. Rambut Rahman lebat dan *lemas* (Rambut Panjang Rahman, *Bobo* 4 September 1977).
6. Daun melambai *lembut* (Si Kembar dan Mahluk Mineractus, *Bobo* 28 Agustus 1997).
7. Tiba-tiba Kasili memandangi *tajam* ke ubun-ubun Sangiang (Sangiang Mapia dan Kasili, *Bobo* 6 Oktober 1994)

C. Peraba ke Pendengaran

1. Oh, Anom jangan siksa lagi ayah dengan ucapanmu yang *tajam* itu (Pengorbanan Induk kera, *Bobo* 13 Agustus 1992).
2. Melihat majikannya menangis, Kili, sang anjing yang setia, segera berlari menuju ke rumah Rudolph, dan berkali-kali menyalak *sekeras-kerasnya* (Tania, Raja Jin, *Bobo* 13 Agustus 1992)
3. Lalu sambil mengelus punggung anak kera yang didekapnya, ia berbisik *lembut* (Pengorbanan Induk Kera, *Bobo*, 13 Agustus 1992).

D. Penglihatan ke Pendengaran

1. Kombeng cuma tertawa *kecil* saja mendengar gerutuan itu (Kombeng, *Bobo* 23 Juni 1990).
2. Tak *Putus-putusnya* ia memanggil (Bulan Kuning, *Bobo*, 1 Mei 1997).
3. Suaranya agak *bergetar* (Si Kembar Mahluk Mineractus, *Bobo* 9 Oktober 1997)
4. Mimi, bisik Lia *mengambang* (Tuduhan yang Tidak Benar)
5. Lagu yang mungkin tidak dimengerti maknanya oleh pengamen cilik itu terus *bergulir* (Teman Ninis yang Lain, *Bobo* 11 September 1997)

E. Penglihatan ke Peraba

1. Cuaca yang panas masih tetap *mayungi* Jalan (Teman Ninis yang Lain, *Bobo* 11 September 1997).